

Rekonstruksi Pembelajaran Kemuhammadiyah: Integrasi Desain Instruksional Modern, Strategi Experiential Learning, dan Evaluasi Holistik Berbasis Model CIPP

Dodi Mario Akbar¹, Galih Fauzan Firdaus², Deny Asmara³, Dirgantara Wicaksono⁴

^{1,2,3,4}Program Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: dodimarioakbar@gmail.com¹, Galihff15@gmail.com², asmara.deny@gmail.com³, dirgantara.wicaksono@umj.ac.id⁴

Article History:

Received: 14 Juli 2026

Revised: 28 Agustus 2026

Accepted: 04 September 2026

Keywords:

Kemuhammadiyah, Desain Instruksional, Experiential Learning, Higher Order Thinking Skills, Model CIPP, Evaluasi Holistik.

Abstrak: Pendidikan Kemuhammadiyah merupakan instrumen strategis dalam membentuk karakter, ideologi, dan jiwa pergerakan peserta didik di lingkungan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), sekaligus menjadi wahana transmisi paham Islam berkemajuan lintas generasi. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa desain pembelajaran mata kuliah/mata pelajaran ini masih cenderung konvensional, berorientasi pada capaian kognitif tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), didominasi metode ceramah satu arah, serta kurang relevan dengan profil lulusan yang dituntut memiliki kompetensi berpikir kritis, reflektif, dan aksi sosial. Penelitian ini bertujuan merumuskan rekonstruksi pembelajaran Kemuhammadiyah melalui tiga pilar utama, yaitu (1) pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) mengacu pada taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl; (2) penerapan model experiential learning Kolb melalui strategi dakwah lapangan; serta (3) inovasi evaluasi pembelajaran holistik berbasis model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dipadukan dengan penilaian autentik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen kurikulum, kuesioner respons mahasiswa, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion) bersama pakar kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran meningkat signifikan ketika desain instruksional mempertimbangkan karakteristik unik peserta didik, mengintegrasikan pengalaman dakwah lapangan yang autentik, serta menerapkan asesmen berlapis

yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti portofolio digital, penilaian berbasis proyek, dan rubrik nilai-nilai Muhammadiyah. Inovasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman ideologis mahasiswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai pergerakan—tajdid, tauhid sosial, dan teologi Al-Ma'un—ke dalam perilaku dan praksis kehidupan sehari-hari. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas dosen AIK dalam merancang instrumen pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS sebagai bagian dari penjaminan mutu pendidikan ideologis di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/'Aisyiyah (PTMA).

PENDAHULUAN

Pendidikan Muhammadiyah pada hakikatnya merupakan ikhtiar penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt. serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) secara seimbang. Visi ini secara eksplisit dituangkan dalam kebijakan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang menempatkan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai ciri khas sekaligus ruh (core value) yang membedakan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/'Aisyiyah (PTMA) dari perguruan tinggi lain. Inti dari proses ini adalah pembelajaran Kemuhammadiyahan yang berfungsi sebagai proses internalisasi nilai-nilai Al-Islam, semangat tajdid (pembaruan), dan ideologi gerakan Muhammadiyah kepada mahasiswa sebagai kader persyarikatan sekaligus warga negara yang berkemajuan.

Meskipun posisinya strategis, sejumlah kajian dan pengamatan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara idealitas kurikulum dan realitas pembelajaran. Pembelajaran Kemuhammadiyahan pada banyak kasus masih dianggap sebagai penyampaian materi hafalan (rote learning) tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks sosial-historis pergerakan. Rumusan RPS yang digunakan masih menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) yang tidak terukur, seperti "memahami" atau "mengetahui", tanpa indikator capaian yang jelas dan dapat diobservasi. Metode pembelajaran didominasi oleh ceramah satu arah (teacher-centered) yang minim ruang dialog kritis dan refleksi. Di sisi lain, evaluasi pun cenderung terjebak pada tes tertulis (paper and pencil test) berorientasi hafalan, yang gagal menangkap esensi pembentukan akhlak, kepemimpinan, jiwa tajdid, dan kepekaan sosial mahasiswa. Kondisi ini berisiko mereduksi pembelajaran Kemuhammadiyahan menjadi sekadar kewajiban administratif kurikulum, bukan sebagai proses transformasi nilai yang hidup dalam keseharian mahasiswa.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi persoalan tersebut antara lain: (1) belum optimalnya kompetensi pedagogik dosen AIK dalam merancang desain instruksional yang inovatif dan kontekstual; (2) minimnya diversifikasi strategi pembelajaran yang mengaitkan materi ideologis dengan pengalaman nyata mahasiswa; (3) belum tersedianya instrumen evaluasi yang komprehensif untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik secara valid; serta (4) tuntutan zaman yang menghendaki lulusan PTMA memiliki keterampilan abad ke-21 berupa berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi pembelajaran yang sistematis, mencakup pembaruan desain instruksional, strategi pembelajaran aktif berbasis

pengalaman, dan model evaluasi holistik yang mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif, bermakna, dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: pertama, bagaimana rekonstruksi silabus dan RPS Kemuhammadiyah berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat dirumuskan secara operasional? Kedua, bagaimana model experiential learning dapat diimplementasikan melalui strategi dakwah lapangan untuk memperkuat internalisasi nilai ideologis mahasiswa? Ketiga, bagaimana model evaluasi holistik berbasis CIPP dapat dikembangkan untuk menilai capaian pembelajaran secara komprehensif pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan desain instruksional pendidikan ideologis berbasis nilai keagamaan, sekaligus kontribusi praktis berupa model RPS, strategi pembelajaran, dan instrumen evaluasi yang dapat diadaptasi oleh dosen AIK di lingkungan PTMA secara lebih luas.

LANDASAN TEORI

1. Desain Instruksional Modern

Desain instruksional adalah rencana penerapan teori belajar untuk memfasilitasi proses perolehan pengetahuan secara efektif, efisien, dan menarik. Setidaknya terdapat empat unsur utama dalam desain pembelajaran, yaitu peserta belajar, tujuan pembelajaran, metode, dan evaluasi, yang harus dirancang secara koheren dan saling mendukung satu sama lain. Model Dick and Carey menekankan desain pembelajaran sebagai sebuah sistem (systems approach) yang mencakup tahap analisis kebutuhan dan karakteristik pembelajar, perumusan tujuan performansi, pengembangan strategi dan bahan ajar, hingga evaluasi formatif dan sumatif secara berkesinambungan. Selaras dengan pendekatan tersebut, model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) banyak digunakan sebagai kerangka kerja generik dalam pengembangan pembelajaran karena sifatnya yang siklikal dan adaptif terhadap konteks pembelajaran ideologis seperti Kemuhammadiyah, di mana analisis kebutuhan mahasiswa dan konteks amal usaha menjadi titik tolak penting sebelum perancangan materi dan strategi.

2. Taksonomi Bloom Revisi dan Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Anderson dan Krathwohl merevisi taksonomi Bloom klasik dengan mengubah dimensi kognitif dari kata benda menjadi kata kerja operasional yang terdiri atas enam tingkatan: mengingat (remember), memahami (understand), menerapkan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Tiga tingkatan pertama (C1-C3) dikategorikan sebagai Lower Order Thinking Skills (LOTS), sementara tiga tingkatan terakhir (C4-C6) dikategorikan sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penerapan HOTS dalam pembelajaran Kemuhammadiyah menuntut mahasiswa tidak sekadar menghafal sejarah dan struktur organisasi persyarikatan, melainkan mampu menganalisis relevansi pemikiran tokoh pembaru seperti K.H. Ahmad Dahlan dengan tantangan sosial kontemporer, mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan Muhammadiyah, serta mencipta gagasan atau proyek dakwah kontekstual sebagai representasi jiwa tajdid.

3. Rumpun Model Pembelajaran Joyce dan Weil

Joyce dan Weil mengklasifikasikan model pembelajaran ke dalam empat rumpun utama yang dapat menjadi rujukan dalam merancang variasi strategi pembelajaran Kemuhammadiyah.

- **Model Pemrosesan Informasi:** menekankan pada kapasitas berpikir dan penguasaan informasi, seperti berpikir induktif dan inkuiri ilmiah, relevan untuk kajian analitis terhadap teks-teks pemikiran Muhammadiyah.
- **Model Personal:** berfokus pada pengembangan pribadi dan fungsi emosional individu, relevan untuk pembentukan kesadaran spiritual dan kepekaan nurani mahasiswa.
- **Model Interaksi Sosial:** menitikberatkan pada hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat, menjadi basis teoretis bagi strategi dakwah lapangan dan pemberdayaan sosial.
- **Model Perilaku (Behavioral):** menekankan pada perubahan perilaku nyata yang dapat diobservasi dan diukur, relevan untuk penilaian konsistensi ibadah dan akhlak sehari-hari.

4. *Model Experiential Learning Kolb*

David Kolb mengembangkan model experiential learning yang memandang belajar sebagai sebuah siklus berkelanjutan yang menempatkan pengalaman sebagai katalisator utama pembentukan pengetahuan. Siklus ini terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan: (1) pengalaman konkret (concrete experience), yaitu keterlibatan langsung mahasiswa dalam suatu peristiwa atau aktivitas nyata, seperti kegiatan filantropi di tengah masyarakat dhuafa; (2) observasi reflektif (reflective observation), yaitu proses merenungkan dan meninjau kembali pengalaman yang telah dilalui dari berbagai sudut pandang; (3) konseptualisasi abstrak (abstract conceptualization), yaitu proses menarik generalisasi, prinsip, atau teori dari hasil refleksi tersebut dan mengaitkannya dengan konsep-konsep ideologis Muhammadiyah seperti teologi Al-Ma'un; serta (4) eksperimentasi aktif (active experimentation), yaitu penerapan pemahaman baru tersebut dalam situasi atau tindakan nyata berikutnya. Keempat tahap ini membentuk siklus belajar yang tidak linear melainkan berulang (iteratif), sehingga pemahaman ideologis mahasiswa terus diperkaya melalui pengalaman-pengalaman lapangan yang berkesinambungan.

5. *Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)*

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam merupakan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada pengambilan keputusan (decision-oriented evaluation) dan terdiri atas empat komponen. Evaluasi konteks (context evaluation) menilai kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan riil mahasiswa dan visi misi institusi. Evaluasi masukan (input evaluation) menilai kesiapan sumber daya, meliputi kompetensi dosen, ketersediaan bahan ajar, dan sarana pendukung pembelajaran. Evaluasi proses (process evaluation) menilai keterlaksanaan strategi pembelajaran, termasuk konsistensi antara RPS dan implementasi aktual di kelas maupun lapangan. Evaluasi produk (product evaluation) menilai dampak dan capaian akhir program, baik dalam bentuk hasil belajar kognitif maupun perubahan sikap dan perilaku mahasiswa dalam jangka menengah hingga panjang. Model CIPP dipilih dalam penelitian ini karena sifatnya yang komprehensif dan mampu mengakomodasi kompleksitas pembelajaran Kemuhammadiyah yang tidak hanya berorientasi hasil belajar kognitif, tetapi juga proses internalisasi nilai yang bersifat longitudinal.

6. *Nilai-Nilai Ideologis dan Praksis Pergerakan Muhammadiyah*

Pembelajaran Kemuhammadiyah tidak dapat dilepaskan dari kerangka ideologis persyarikatan yang bersumber pada paham Islam berkemajuan. Konsep tajdid dimaknai sebagai pembaruan pemikiran dan praksis keislaman yang kontekstual tanpa meninggalkan prinsip

purifikasi akidah. Adapun teologi Al-Ma'un, yang diinisiasi oleh K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan tafsir kontekstual atas Surah Al-Ma'un, menjadi landasan etis bagi gerakan filantropi dan pemberdayaan sosial Muhammadiyah, dan berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan pembelajaran teori di kelas dengan praksis dakwah lapangan dalam kerangka experiential learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi pengembangan pembelajaran (instructional development study) yang berfokus pada rekonstruksi desain, strategi, dan evaluasi pembelajaran Kemuhammadiyah di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Subjek/informan penelitian meliputi dosen pengampu mata kuliah AIK/Kemuhammadiyah, mahasiswa peserta mata kuliah, serta pakar kurikulum AIK yang dilibatkan sebagai expert judgement. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi keahlian dan pengalaman mengajar.

Data dikumpulkan melalui empat teknik utama, yaitu (1) analisis dokumen kurikulum, meliputi silabus, RPS, dan bahan ajar yang digunakan sebelum dan sesudah rekonstruksi; (2) kuesioner respons mahasiswa untuk menjangkau persepsi terhadap efektivitas strategi pembelajaran dan model evaluasi baru; (3) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan dosen dan pakar kurikulum untuk menggali pertimbangan pedagogis dan ideologis dalam perancangan RPS; serta (4) diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) bersama pakar kurikulum AIK guna memvalidasi kesesuaian rumusan Kompetensi Dasar dan indikator HOTS dengan visi misi persyarikatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berlangsung secara siklikal sepanjang proses pengumpulan data. Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan data dari dosen, mahasiswa, dan pakar kurikulum), triangulasi teknik (membandingkan hasil dokumentasi, kuesioner, wawancara, dan FGD), serta member checking terhadap informan kunci untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Silabus dan RPS Berbasis HOTS

Pengembangan dilakukan dengan merevisi silabus agar lebih aplikatif bagi mahasiswa, terutama bagi calon pendidik di sekolah dan lembaga Muhammadiyah. Inovasi kunci yang dilakukan meliputi:

- **Peningkatan Level Kognitif:** mengubah rumusan kompetensi dari level C1-C2 (mengingat-memahami) menjadi level C3-C6 yang menuntut penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap isu-isu ideologis dan sosial kontemporer.
- **Penggunaan KKO Operasional:** setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dirumuskan dengan kata kerja yang dapat diukur kinerjanya, seperti "menganalisis", "merumuskan", dan "merancang", menggantikan kata kerja ambigu seperti "memahami".
- **Penambahan Materi Kontekstual:** mengintegrasikan isu kontemporer seperti sikap Muhammadiyah terhadap moderasi beragama, Islam transaksional, ekoteologi, dan pemikiran Islam berkemajuan ke dalam pokok bahasan.
-

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan ilustratif antara rumusan capaian pembelajaran sebelum dan sesudah rekonstruksi berbasis HOTS pada salah satu topik inti, yaitu Muhammadiyah dan Gerakan Sosial.

Tabel 1. Perbandingan Rumusan Capaian Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Rekonstruksi

Aspek	Sebelum Rekonstruksi (LOTS)	Sesudah Rekonstruksi (HOTS)
Rumusan CPMK	Mahasiswa memahami sejarah gerakan sosial Muhammadiyah	Mahasiswa mampu menganalisis relevansi teologi Al-Ma'un terhadap praktik pemberdayaan sosial kontemporer
Level Kognitif	C2 (Memahami)	C4-C5 (Menganalisis-Mengevaluasi)
Aktivitas Belajar	Ceramah dan pencatatan	Studi kasus, kunjungan lapangan, diskusi kritis
Produk Belajar	Rangkuman materi	Rancangan proposal program pemberdayaan

2. Strategi Pembelajaran Aktif melalui Dakwah Lapangan

Implementasi strategi pembelajaran bergeser dari berpusat pada dosen (teacher-centered) menjadi berpusat pada mahasiswa (student-centered learning). Melalui model experiential learning Kolb, mahasiswa terlibat langsung dalam empat tahap siklus belajar sebagaimana diuraikan pada landasan teori. Pada tahap pengalaman konkret, mahasiswa dilibatkan langsung dalam:

- **Kegiatan Filantropi: membantu keluarga dhuafa dan melakukan pemberdayaan sosial sebagai manifestasi nyata dari teologi Al-Ma'un yang telah dipelajari secara konseptual di kelas.**
- **Interaksi Sosial dan Manajemen Program: mahasiswa belajar menyusun proposal kegiatan, mengelola dana (fundraising), dan berkomunikasi dengan masyarakat sasaran secara langsung.**

Pasca-kegiatan lapangan, dosen memfasilitasi sesi observasi reflektif melalui diskusi kelompok dan penulisan jurnal reflektif, sebelum mahasiswa diajak mengonseptualisasikan pengalaman tersebut ke dalam kerangka teori ideologis Muhammadiyah pada tahap konseptualisasi abstrak. Siklus ditutup dengan tahap eksperimentasi aktif, yaitu perancangan program lanjutan atau replikasi kegiatan pada konteks berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran tidak lagi monoton, melainkan memberikan pengalaman konkret yang membangun empati, kepekaan sosial, dan kapasitas kepemimpinan mahasiswa, sekaligus memperkuat pemahaman ideologis yang sebelumnya bersifat abstrak dan tekstual menjadi kontekstual dan dihayati secara langsung.

3. Inovasi Model Evaluasi dan Penilaian Holistik

Evaluasi Kemuhammadiyah dirancang untuk mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sejalan dengan tujuan pembelajaran yang tidak sekadar transfer pengetahuan melainkan juga pembentukan karakter. Beberapa model inovatif yang diterapkan

adalah sebagai berikut.

- **Model CIPP (Context, Input, Process, Product):** digunakan untuk mengevaluasi keselarasan program secara menyeluruh, mulai dari kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan mahasiswa (context), kesiapan sumber daya pendidik dan bahan ajar (input), keterlaksanaan strategi experiential learning di lapangan (process), hingga dampak jangka menengah terhadap perilaku dan sikap mahasiswa (product).
- **Penilaian Berbasis Proyek (Project-Based Assessment):** berupa dokumentasi ibadah harian atau kegiatan sosial dalam bentuk laporan reflektif atau check-list untuk menilai konsistensi karakter dan komitmen mahasiswa dari waktu ke waktu.
- **Integrasi Teknologi Digital:** penggunaan portofolio digital dan e-modul interaktif yang memungkinkan penilaian berkelanjutan (continuous assessment) dan adaptif terhadap kemajuan belajar individual mahasiswa.
- **Rubrik Berbasis Nilai Muhammadiyah:** penilaian karya atau proyek mahasiswa tidak hanya menilai aspek teknis-akademik, tetapi juga mengukur semangat tajdid (pembaruan) dan kepedulian sosial yang terkandung di dalamnya, dengan indikator yang dirumuskan bersama pakar kurikulum AIK.

Tabel 2 menyajikan pemetaan indikator evaluasi CIPP yang digunakan sebagai kerangka acuan dalam mengukur keberhasilan rekonstruksi pembelajaran secara menyeluruh.

Tabel 2. Pemetaan Indikator Evaluasi Model CIPP dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah

Komponen CIPP	Fokus Evaluasi	Contoh Indikator
Context	Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan	Relevansi CPMK dengan profil lulusan dan visi persyarikatan
Input	Kesiapan sumber daya	Kompetensi dosen, ketersediaan bahan ajar dan mitra lapangan
Process	Keterlaksanaan strategi pembelajaran	Konsistensi RPS dengan pelaksanaan dakwah lapangan
Product	Dampak dan capaian akhir	Perubahan sikap, konsistensi ibadah, kualitas proyek sosial

Secara umum, temuan menunjukkan bahwa integrasi ketiga pilar rekonstruksi—desain RPS berbasis HOTS, strategi experiential learning, dan evaluasi holistik berbasis CIPP—saling memperkuat satu sama lain. RPS berbasis HOTS memberikan arah capaian yang terukur, strategi experiential learning menyediakan ruang praksis untuk mencapai capaian tersebut, sedangkan evaluasi holistik memastikan bahwa proses internalisasi nilai benar-benar terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

KESIMPULAN

Inovasi model desain instruksional dan evaluasi dalam pendidikan Kemuhammadiyah merupakan langkah krusial untuk menghasilkan kader persyarikatan yang berkemajuan, kritis, dan memiliki kepekaan sosial. Penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti experiential learning

terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar dan internalisasi nilai-nilai ideologis mahasiswa, karena menjembatani jarak antara pengetahuan konseptual dan pengalaman hidup nyata. Rekonstruksi RPS berbasis HOTS memberikan arah capaian pembelajaran yang lebih terukur dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, sementara model evaluasi holistik berbasis CIPP memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap keberhasilan program, tidak hanya dari sisi hasil belajar kognitif tetapi juga dampak jangka menengah terhadap sikap dan perilaku mahasiswa.

Keberhasilan model rekonstruksi ini sangat bergantung pada kemampuan dosen dalam menyusun instrumen pembelajaran dan penilaian yang objektif, sistematis, dan akuntabel, serta pada dukungan kelembagaan dalam menyediakan sumber daya dan jejaring mitra dakwah lapangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan konteks studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati pada konteks PTMA lain yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, disarankan bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk terus memperkuat pelatihan dosen dalam penguasaan teknologi digital dan penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS, serta membangun jejaring kemitraan dakwah lapangan yang lebih luas dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan desain eksperimen untuk menguji efektivitas model ini secara terukur pada skala yang lebih luas, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kaderisasi kepemimpinan mahasiswa di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2001). *The systematic design of instruction*. Longman.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. (2013). *Pedoman pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*. MPT PP Muhammadiyah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurzannah, dkk. (2023). Pengembangan silabus dan rencana pembelajaran Kemuhammadiyahan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Suparman, M. A. (2014). *Desain instruksional modern*. Erlangga.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran*. Kencana.